

Narsisme Versus Rasa Hormat Dalam Beribadah (Sebuah Fenomena Generasi Z Dalam Memaknai Ibadah)

Melyda Rajagukguk¹, Haposan Silalahi², Hanna Dewi Aritonang³
¹⁻³ Jurusan Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract: *The aim of this research is to find out the meaning of worship that generation z feels in worship. This shows how important it is to respect God in worship, making God the center of worship. The meaning of worship can also be felt when we come to worship with the aim of establishing a relationship with God and others. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach with 10 research subjects selected to collect data in the field. The results of the research show that Generation Z experiences a lack of meaning in worship and respect in worship when taking photos during worship activities, because it interferes with concentration when listening to God's word and during worship activities. Some opinions from generation Z say that the meaning of worship that they feel when taking photos of their worship activities is not reduced because they only take photos and concentrate again on attending the worship service, because they upload the photos after returning from worship. The purpose of generation z uploading photos of their worship activities on social media is to inform their social media friends that they are attending worship and also as one of generation z's discourses to remind and invite their social media friends to come to worship.*

Keywords: *Narcissism, Worship, Respect, Generation Z, Meaning of Worship, Narcissistic Phenomenon Generation Z*

Abstrak: Tujuan dari pada penelitian ini untuk mengetahui makna ibadah yang dirasakan generasi z dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya hormat kepada Tuhan dalam ibadah menjadikan Tuhan sebagai pusat penyembahan. Makna ibadah juga dapat dirasakan ketika kita datang beribadah bertujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan 10 orang subjek penelitian yang dipilih untuk mengumpulkan data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, generasi z mengalami kurangnya makna beribadah dan rasa hormat dalam beribadah ketika mengambil photo saat kegiatan ibadah berlangsung, karena telah mengganggu konsentrasi disaat mendengarkan firman Tuhan dan saat kegiatan ibadah berlangsung. Beberapa pendapat generasi z mengatakan bahwa makna ibadah yang dirasakan saat mengambil photo kegiatan ibadahnya tidak berkurang karena hanya mengambil photo saja dan kembali berkonsentrasi untuk mengikuti ibadah, karena mereka mengunggah photo tersebut sepulang beribadah. Tujuan dari generasi z mengunggah photo kegiatan ibadahnya dalam media sosial adalah untuk memberitahukan kepada teman media sosialnya bahwa dia sedang mengikuti ibadah dan juga sebagai salah satu wacana generasi z untuk mengingatkan dan mengajak teman media sosialnya datang beribadah.

Kata Kunci: Narsisme, Ibadah, Rasa Hormat, Generasi Z, Makna Ibadah, Fenomena Narsis Generasi Z

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada masa usia transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk kuat dari minat remaja dalam sosialisasi. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki

kecenderungan narsis, tetapi juga memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri, merasa kesal terhadap orang lain yang mereka lihat lebih sukses, cantik, dan cerdas.

Seorang psikologis memakai istilah narsisme dan dipopulerkan pada tahun 1914 dalam esai yang berjudul "On Narcissus, An Introduction". Freud mengambil istilah narsisme dari mitologi Yunani. Adalah Narcissus seorang pemuda Yunani yang elok rupawan, dia begitu mengagumi ketampanannya. Narsis berawal dari kata narsisisme (dalam bahasa Inggris) atau narsisme (dalam bahasa Belanda) yang artinya perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan.

Seseorang yang memiliki sikap narsisme akan terlihat pada orang-orang yang terlalu fanatik untuk selalu di puji. Gangguan kepribadian narsistik adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki banyak kepercayaan diri, merasa dirinya adalah orang paling penting dan memiliki kekaguman yang berlebihan pada dirinya sendiri dan terkesan kritis simpati kepada orang lain. Orang yang memiliki kepribadian narsis memiliki sikap dengan perilaku sombong, angkuh dan meninggikan dirinya. Kecenderungan perilaku narsisme merupakan suatu bentuk self-love yang berlebih dan dapat diidentifikasi melalui kebebasan dalam penggunaannya. Kecenderungan narsisme terlihat dengan memamerkan kelebihan-kelebihannya dengan menampilkan hal-hal dirinya sendiri pada akun media sosialnya.

Fenomena narsisme sudah terjadi saat ini, khususnya dalam beragama. Narsisme beragama merupakan rasa religius spontan orang-orang di media sosial yang berlebihan, memamerkan kegiatan ibadahnya dan memamerkan kesalehannya. Dalam media sosial orang-orang yang narsisme biasanya menunjukkan kesalehannya melalui postingan media sosialnya. Kecenderungan narsisme yang selalu memamerkan telah menjadikan ibadah sebagai konsumsi pertunjukan publik dan bukan lagi konsumsi rohani. Datang beribadah cenderung hanya untuk pamer di media sosial dengan cara melakukan selfie dan update status.

Narsisme dalam beribadah terjadi jika manusia dalam hubungannya dengan Allah menganggap bahwa mereka telah beribadah dengan tekun kepada Tuhan membicarakan tentang Allah, mencari wajah Allah siang dan malam, berdoa kepada Allah, bermeditasi, mengabdikan dan melayani Allah, tetapi kenyataannya bukan mengembalikan hak Allah, melainkan memakai Allah untuk menikmati diri sendiri.

Pada dasarnya, Ibadah merupakan salah satu perintah Allah yang dilakukan dengan sikap penyerahan total kepada Allah sebagai sumber dan tujuan akhir dari seluruh tindakan manusia. Dalam ibadah Allah adalah sebagai inisiator dan pusat bagi orang percaya untuk disembah sebab Ia satu-satunya yang layak menerimanya. Orang percaya beribadah untuk menyenangkan Tuhan bukan menyenangkan manusia. Ibadah mencakup hubungan secara

vertikal dan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama. Namun, yang kerap terlihat di media sosial mengenai narsisme beribadah adalah menjadikan ibadah bukan lagi tentang Allah tetapi sudah tentang diri sendiri, ibadah tidak lagi privasi tetapi sudah menjadi ajang untuk memamerkan diri, memamerkan kesalehan, dan memamerkan ketaatan diri, dengan mengharapkan apresiasi dari orang lain. Maka, penulis menarik kesimpulan untuk mengetahui: narsisme versus rasa hormat dalam beribadah (sebuah fenomena generasi z dalam memaknai ibadah) sangatlah penting. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan judul: **Narsisme Versus Rasa Hormat Dalam Beribadah (Sebuah Fenomena Generasi Z Dalam Memaknai Ibadah).**

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Narsisme

Seorang psikologis memakai istilah narsisme dan dipopulerkan pada tahun 1914 dalam esai yang berjudul "On Narcissis, An Introduction". Freud mengambil istilah narsisme dari mitologi Yunani. Adalah Narcissus seorang pemuda Yunani yang elok rupawan, dia begitu mengagumi ketampanannya. Narsis berawal dari kata narsisisme (dalam bahasa Inggris) atau narsisme (dalam bahasa Belanda) yang artinya perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan.

Joseph Sandler menjelaskan narsisme adalah cinta akan diri sendiri yang cenderung mementingkan diri sendiri dengan nilai ego yang tinggi. Freud yang menjadi pionir dalam konsep ini berpendapat, narsisme merupakan titik balik dari cinta dunia ke diri sendiri, membuat self sebagai objek dari investasi mereka. Freud menyatakan setiap orang yang mengawali hidup dalam suatu kebahagiaan, dalam hal ini tidak ada jarak, antara diri dan dunia, bahkan tidak ada ketegangan, hasrat dan tidak ada pengalaman frustrasi.

Gangguan Kepribadian

Narcissist merupakan orang yang mengalami narcissistic personality disorder (NPD). Kondisi ini merupakan sebuah gangguan mental, orang yang mengalami akan menganggap dirinya lebih penting daripada orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan yang sangat besar untuk dipuji, dibanggakan, namun memiliki rasa empati yang sangat rendah.

Gangguan kepribadian narsisme seringkali didasarkan pada rasa takut tidak berhasil atau takut menunjukkan kelemahan, terfokus hanya memperhatikan diri sendiri dan kebutuhan yang tidak sehat untuk selalu menjadi yang terbaik.

Tasya dkk menyatakan bahwa Narcissistic personality disorder merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan adanya tingkat kepribadian narsistik ekstrem dan

dikombinasikan dengan adanya gangguan yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal. Narsistik memiliki dua tipe, yaitu grandiose dan vulnerability.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah gangguan mental yang ditandai dengan rasa cinta diri yang kuat dan ego yang tinggi. Orang dengan gangguan ini biasanya melihat diri mereka lebih baik dari orang lain, dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Mereka sering mencoba menarik perhatian dan pengakuan dengan berpenampilan dan berperilaku menarik.

Pengertian Ibadah

Menurut Kamus Umum Indonesia susunan Poerwadarminta, ibadah adalah “kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, menunaikan segala kewajiban agama dengan sungguh-sungguh.

Kata ibadah dalam bahasa Inggris “worship” berasal dari bahasa Anglon-Saxon “weorthscipe” dari kata “worth” dan “ship” berarti seseorang yang “worthy of reverence and honor.” Ketika beribadah ada pengakuan bahwa hanya Dia, dalam hal ini Allah yang layak untuk disembah. Selain itu, John Piper yang dikutip oleh Berkley menuliskan bahwa “worship is the adoration and praise of that which delights us”, yaitu "ibadah adalah pemujaan dan pujian terhadap apa yang menyenangkan kita".

Pengertian Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang terlahir pada tahun 1995-2010, dikenal dengan sebutan iGeneration, Generasi Net atau Generasi Internet karena mereka hidup di era digital. Selain istilah tersebut, generasi Z juga memiliki sebutan sebagai generasi “post milenial” (pasca milenial), iGen (generasi yang lahir di era internet). Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan bahasa. Sugiyono menambahkan bahwa objek penelitian dalam kualitatif adalah apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan keberadaan peneliti tidak berimbas pada dinamika objek penelitian. Dengan pendekatan deskriptif, analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku, dan tidak

dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Studi fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran atau cara untuk menginterpretasikan suatu objek atau peristiwa secara sadar. Dalam studi fenomenologi, kesadaran pengalaman manusia merupakan fokus penting dalam penelitian, sehingga diperoleh makna atas pengalaman yang telah dilalui. Bagi Smitch, makna adalah isi penting yang timbul akibat pengalaman kesadaran manusia. Menurut Cresswell, fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu, maka dari proses ini peneliti mendeskripsikan gejala yang berasal dari pengalaman-pengalaman subjek. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi narsisme versus rasa hormat dalam beribadah (sebuah fenomena generasi z dalam memaknai ibadah). Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Generasi Z Mengenai Hormat Dalam Beribadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat diketahui bahwa rasa hormat dalam beribadah itu dipahami oleh generasi z. Adapun pemahaman generasi z mengenai rasa hormat dalam beribadah yaitu: 1. Tunduk untuk memuji dan memuliakan Allah dengan sungguh-sungguh. 2. Hormat dan taat dengan mengikuti aturan dan peraturan masa peribadatan. Saudara K.A mengatakan rasa hormat dalam beribadah merupakan fokus saat ibadah berlangsung dan tidak terpengaruh oleh faktor lain.

Pemahaman Generasi Z Dalam Memaknai Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat diketahui bahwa rasa hormat dalam beribadah itu dipahami oleh generasi z. Adapun pemahaman generasi z mengenai makna dalam beribadah yaitu: 1. Persekutuan dan Perjumpaan kita dengan Tuhan. 2. Penyembahan kepada Tuhan. 3. Menjalin hubungan dan rasa kepedulian terhadap sesama. Saudara K.A mengatakan bahwa makna dalam beribadah merupakan ucapan syukur pada Tuhan atas semua berkat dan anugerah-Nya kepada manusia. Sejalan dengan pendapat E.M mengatakan makna beribadah merupakan ucapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan.

Perasaan Generasi Z Saat Mengambil Photo Dan Selfie Dirinya Saat Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui chat dalam media sosial dengan subjek penelitian dapat diketahui perasaan generasi z ketika mengambil photo dan selfie dirinya. Adapun perasaan yang dirasakan generasi z yaitu: 1. Tidak mengurangi rasa hormat dalam ibadah. 2. Mengurangi rasa hormat dan makna dalam ibadah.

Tujuan Generasi Z Mengunggah Photo Dan Selfie Dirinya Dalam Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui chat dalam media sosial dengan subjek diketahui bahwa tujuan generasi z mengunggah photo kegiatan ibadahnya, yaitu: 1. Memberitahukan kepada teman media sosialnya bahwa dia sedang beribadah. 2. Mengikuti trend. 3. Untuk memberitakan firman Tuhan dan mengajak sesama agar beribadah. Saudara T.H mengatakan tujuannya mengunggah photo kegiatan ibadahnya karena bosan pada saat ibadah dengan sengaja mengambil photo tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis melalui penelitian terhadap generasi z mengenai rasa hormat dalam beribadah dan makna dalam beribadah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Rasa hormat dalam beribadah berdasarkan pemahaman generasi z ialah, Pertama, rasa hormat berarti tunduk menyembah Tuhan. Kedua, memuji Tuhan dan menyembah Tuhan dengan sungguh-sungguh. ketiga, mengikuti tata tertib acara ibadah. Keempat, menjaga ketertiban saat ibadah berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan pemahaman generasi z mengenai rasa hormat dalam beribadah merupakan suatu penyembahan dengan tunduk hanya kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai pusat penyembahan, mengikuti ibadah itu dengan bersungguh-sungguh, menghormati para pelayan Tuhan di depan dengan mengikuti tata acara peribadatan tersebut dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan keributan. Dari hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan bahwa generasi z memahami rasa hormat dalam beribadah.

Makna beribadah menurut pemahaman generasi z ialah: Pertama, untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Kedua, persekutuan dengan Tuhan; perjumpaan kita dengan Tuhan. Ketiga, penyembahan kita kepada Tuhan. Keempat, menjalin hubungan kepada sesama. Sehingga dapat disimpulkan pemahaman generasi z dalam memaknai ibadah ialah untuk memuji dan dan memuliakan Tuhan melalui penyembahan kepada Tuhan sebagai ucapan syukurnya, makna ibadah itu menjalin hubungan dengan yang erat kepada Tuhan, hubungan

antara kita dengan Tuhan, menjalin hubungan dengan khusus dengan Tuhan, menjalin hubungan dengan sesama di dalam ibadah tersebut dengan bersama-sama memuji, berbaur dengan sesama dan saling menyapa dengan sesama, adanya memiliki rasa kepedulian terhadap sesama untuk saling mengasihi.

Tujuan generasi z dalam mengunggah postingan photo kegiatan ibadahnya ialah: Pertama, memberitahukan kepada teman media sosialnya bahwa dia sedang beribadah. Kedua, mengikuti trend. Ketiga, untuk memberitakan firman Tuhan dan mengajak sesama agar beribadah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi z mengunggah photo dalam media sosialnya hampir semua informan mengatakan bahwa photo itu diunggah untuk memberitahukan kepada teman media sosialnya bahwa dia sedang beribadah, mengikuti trend dengan kebiasaan berselfie untuk mengabadikan moment tersebut yang akan menjadi kenangan. Adapun beberapa informan mengatakan bahwa tujuan dari photo yang diunggahnya dalam media sosial adalah untuk menarik perhatian mereka agar tidak malas datang beribadah dan mengingatkan, mengajak sesama untuk mengikuti ibadah, dan menjadi postingan tersebut sebagai pemberitaan firman Tuhan. Dari uraian di atas terlihat bahwa ada tujuan lain mereka datang beribadah, tidak hanya untuk menyembah Tuhan tetapi juga dengan sengaja mengambil photo untuk diunggah dalam media sosialnya sebagai pemberitahuan bahwa dirinya sedang beribadah, ada juga yang mengikuti trend zaman sekarang bahwa “selfie itu adalah hal yang biasa” dan juga ada tujuan yang bersifat positif dari beberapa informan tersebut yang mengungkapkan bahwa tujuan datang beribadah adalah untuk memuliakan Tuhan dan photo tersebut sengaja diunggah untuk menarik perhatian teman media sosialnya datang beribadah dan sebagai penyebaran firman Tuhan. Generasi z harus mengetahui bahwa ibadah merupakan sebuah penyembahan kepada Allah, “Ibadah bukan bertujuan menyenangkan saya, membuat saya merasa nyaman, atau memenuhi kriteria standar dan selera saya. Ibadah adalah untuk Allah, saya tidak boleh menjadi pusat penyembahan, Allah yang menjadi pusat penyembahan. Bukan hanya tubuh dan mulut saja yang menyembah tetapi juga perilakunya. Orang percaya disaat beribadah dan dalam pertemuan ibadah haruslah memiliki sikap hormat yang tumbuh dari suatu pemahaman bahwa Allah itu mahakudus, mahamulia, dan maha segalanya maka harus dihormati dengan sikap hormat yang kudus.

Saran

1. Bagi Generasi Z

Peneliti berharap kepada generasi z agar dapat menggunakan media dengan baik dan sesuai dengan fungsinya. Tidak berlebihan dalam menunjukkan eksistensinya, apalagi dengan keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Tidak perlu terpengaruh dengan orang lain hanya untuk mendapatkan kepercayaan diri. Peneliti berharap generasi z tidak lebih mementingkan mengikuti trend zaman sekarang hanya untuk mendapatkan apresiasi dan pujian dengan memamerkan kegiatan ibadahnya, akan lebih baiknya jika ibadah itu untuk menjalin hubungan antara kita dengan Allah. Ibadah tersebut sebagai perjumpaan kita dengan Tuhan dan sesama, dengan tujuan untuk menyenangkan Tuhan bukan untuk menyenangkan diri sendiri. Ibadah adalah untuk Allah, dan Allah sebagai pusat penyembahan. Seharusnya kita harus lebih mengambil sikap hormat kepada Tuhan ketika saat mengikuti ibadah.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua harus bisa membimbing dengan memberikan contoh kepada anak bagaimana yang seharusnya dalam beribadah. Orang tua harus membimbing anak dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak jika terlihat anak lebih terfokus dengan gadget untuk melakukan selfie dan berphoto saat sedang beribadah.

3. Bagi Pelayan Gereja (Pendeta, Sintua, Paniroi Remaja/Pemuda)

Sebagai pelayan gereja Pendeta, sintua, paniroi remaja dan pemuda dalam gereja sangat perlu untuk membimbing dan mengajarkan anak bagaimana seharusnya sikap kita dalam beribadah, melihat gereja sebagai tempat pelayanan bagi jemaat gereja. Para pelayan gereja mungkin bisa mengajarkan anak melalui PA yang dilakukan setiap minggu atau perbulan dengan mengambil tema-tema yang tepat untuk mengajarkan anak dalam memaknai ibadah dan sikap yang seharusnya disaat sedang mengikuti ibadah.

4. Bagi Pemuda Sebagai Masa Depan Gereja

Sebagai pemuda untuk penerus masa depan gereja sangat perlu untuk melakukan hal-hal positif untuk mengajarkan dan mendidik pemuda agar lebih dewasa iman dalam memaknai ibadah. Pemuda dapat ikut berpartisipasi dalam pelayanan baik dalam pelayanan dalam kegiatan ibadah dan juga melakukan pelayanan bagi sekolah minggu. Pemuda bisa berperan sebagai song leader, pemain musik, menjadi anggota paduan suara dalam kegiatan ibadah. Maka, gereja sebagai tempat untuk membina pemuda, gereja harus menjadi tempat untuk mendewasakan iman pemuda dengan memberikan waktu dan tempat bagi pemuda untuk

bertumbuh dan ikut berperan dalam pelayanan. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan pemuda maka hubungan dengan Tuhan akan semakin erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Herutomo. *Conquering Web 2.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Caraka Putra Bhakti and Nindiya Eka Safitri, "Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan," *Jurnal: Konseling Gusjigang*, Vol. 3, no. 1 (2017):10.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.
- Dr. Nicolien Meggy Sumakul, Dr. Jimmy Lizardo. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 121–134.
- Ferdinan Samuel Manafe. *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*. MNC Publishing, 2021.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180.
- Hermina Mutiara Bunda Salatiga. "Self-Love Dan Narsistik." *Hermina Hospital*. Last modified 2021. <https://herminahospitals.com/id/articles/self-love-dan-narsistik.html>.
- Joseph Sander, Ethel S. Person, Peter Fonagy. *Kajian Narsisme Freud*. Basabasi, 2021.
- Liang, Shania. "Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram." *Experientia : Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 32–41.
- Miller, Stephen. "Ibadah Dalam Dunia Yang Narsis." *Wonders of Worship.Com*. Last modified 2020. <https://www.wondersofworship.com/post/ibadah-dalam-dunia-yang-narsis>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rifan, Mohammad. "9 Gambar Ini Tunjukkan Ibadah Itu Privasi, Bukan Ajang Untuk Selfie, Kamu Pasti Pernah Lakukan? Artikel Ini Telah Tayang Di TribunStyle.Com Dengan Judul 9 Gambar Ini Tunjukkan Ibadah Itu Privasi, Bukan Ajang Untuk Selfie, Kamu Pasti Pernah Lakukan?, Https." *Tribunstyle.Com*. Last modified 2017. Accessed April 5, 2023.
- Reynaldi Adi Surya, *Narsistik Religius*, *Suara Kebebasan*, 2018, accessed April 5, 2023, <https://suarakebebasan.id/narsistik-religius/>.
- Smith, Jonathan A. *Psikologi Kualitatif : Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.